

METODE GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA KELAS V SDN 12 MATARAM

M. Sobry¹ Fitriani²

¹²Universitas Islam Negeri Mataram

¹ m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id, ² fittryallisya@gmail.com

Abstrak: Pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa sangat perlu dilakukan oleh guru PAI guna membentuk pribadi siswa yang bertawqā kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, disiplin dan bertanggungjawab sebagai bekal untuk kehidupan di masa depan, oleh karena itu penggunaan metode yang tepat dapat membantu guru dalam pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui metode guru PAI dan faktor pendukung dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Metode guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SDN 12 Mataram, adalah melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat. 2). Metode guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram, yaitu melalui metode diskusi kelompok, pola pembiasaan, modeling, kegiatan spontan dan pemberian sanksi atau hukuman. (3) Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram, yaitu peran orang tua yang mendukung dan memotivasi siswa, peran sekolah yang menyediakan fasilitas dan kebijakan-kebijakan untuk membantu mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa, peran guru yang selalu menggunakan berbagai cara untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Metode Guru, Pembelajaran PAI, Sikap Spiritual dan Sosial*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia menjadi pribadi yang lebih baik melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹ Mengacu pada resensi dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, idealnya pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual dan sosial kepada

¹Amka, *Filsafat Pendidikan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019). hlm. 5

²Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019). hlm. 38

siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan yang dijalani, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, demokrasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini sangat berbeda dengan apa yang diharapkan, hampir seluruh suasana pembelajaran dibangun dengan lebih menekankan pada pencapaian konsep semata tanpa mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial serta tidak memberikan pengertian yang memadai untuk membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dikembangkan sedemikian rupa agar setiap pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap pembelajaran, tidak hanya pada pembelajaran agama dan kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberlakuan kurikulum 2013 yaitu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab.³

Sikap spiritual merupakan cerminan dari karakter religius. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Sedangkan sikap sosial adalah gambaran suatu hubungan dengan masyarakat atau sesama manusia dan lingkungannya. Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial yang di alami atau dirasakan pada individu.

Adapun sikap atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan Akhlak mirip dengan budi pekerti yang memiliki kedekatan dengan istilah tata karma. Akhlak atau sikap mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, sekaligus

³Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industry 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 38

bagaimana seseorang harus berhubungan dengan manusia.⁴ Sikap atau *attitude* merupakan suatu hal yang bisa di nilai dari seseorang.

Al-Quran sebagai sumber hukum Islam yang sangat jelas, menjelaskan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. Rasulullah Saw di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau adalah suri tauladan bagi manusia. Sebagaimana firman Allah Swt, di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 83 yang artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, ”Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu (masih menjadi) pembangkang).* (Q.S. Al-Baqarah : 83)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Bani Israil diperintahkan untuk menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Hal yang sama telah diperintahkan kepada seluruh manusia. Kemudian Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka ibu bapak, kaum kerabat, anak yatim dan orang miskin ini mencakup berbuat baik dengan perkataan dan perbuatan. Perintah berbuat baik kepada mereka menunjukkan larangan berbuat jahat (*isaa’ah*) dan tidak berbuat ihsan.⁵

Dalam ayat ini Allah memerintahkan mereka untuk berkata yang baik kepada semua manusia. Termasuk bertutur kata yang baik adalah beramr ma’ruf dan bernahi munkar, mengajarkan ilmu agama, menyebarkan salam, senyum dan perkataan baik lainnya. Dalam perintah bertutur kata yang baik kepada semua manusia terdapat perintah berbuat ihsan secara umum, karena dengan perbuatan dan harta terkadang di antara manusia ada yang tidak bisa melakukannya, maka Allah Swt memerintahkan minimal dengan perkataan. Di dalam Ayat ini, Allah Swt mengajarkan manusia agar ucapan dan tindakannya bersih dari perkara keji, kotor, mencaci maki dan bermusuhan.

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa begitu penting nya memiliki akhlak atau sikap yang baik. Perintah untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya merupakan

⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 55

⁵<http://www.inews.id> Dalil Tentang Bertaubid Kepada Allah Swt Dan Berbuat Baik Kepada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadits, Diakses Tanggal 16 Maret 2022

cerminan dari sikap spiritual seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan berbuat baik dan bertutur kata yang baik kepada sesama adalah cerminan dari sikap sosial seorang manusia kepada manusia lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya suatu pendidikan akhlak di sekolah bagi peserta didik agar kelak mereka dapat bersikap dengan baik di lingkungan masyarakat.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik dalam hal pendidikan karakter. Anak SD merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah (6-12 tahun). Jika mengacu pada tahap perkembangan anak, maka anak usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa anak-anak tengah (6-9 tahun), dan masa anak-anak akhir (10-12 tahun).

Anak usia SD/MI (10-12 tahun) rata-rata berada di kelas IV dan V, pada usia ini anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, budi pekerti dan moralnya yang bertumbuh pesat. Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai karakter ditanamkan dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar bagi perkembangan kepribadian anak ketika dewasa kelak.⁶

Sikap spiritual dan sosial siswa dapat dikembangkan disekolah melalui aktivitas pembelajaran maupun interaksi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan teman-temannya. Karena tujuan pembentukan sikap siswa tidak kalah pentingnya yaitu mengembangkan sikap agar anak-anak berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang memiliki ciri-ciri afektif sebagai sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri.

Sebagai seorang guru pendidikan Agama Islam harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa serta dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa dalam proses pembelajarannya. Dzaki

⁶Nur Hidayati, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hlm. 7

Daradjat mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, yaitu sesuai dengan tujuan, karakteristik anak, situasi dan kondisi yang dihadapi. Salah satunya yaitu pendekatan guru dalam memilih metode pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan bahwa, SDN 12 Mataram adalah sekolah Negeri dengan akreditasi A dan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai yaitu memiliki ruang belajar yang nyaman, memiliki musholah yang bersih dan nyaman untuk beribadah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Saiful Abidin S.Pd selaku guru PAI kelas V di SDN 12 Mataram, beliau mengatakan bahwa sikap spiritual dan sosial siswa di kelas V sudah cukup baik, beliau terus memaksimalkan pengembangan sikap spiritual dan sosial dengan berbagai cara dan bentuk strategi agar siswa menjadi pribadi muslim yang dapat mencerminkan keteladanan Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Ketika melakukan pengamatan di SDN 12 Mataram terdapat siswa yang bernama Riski siswa kelas V yang sedang mengikuti kegiatan doa bersama di halaman sekolah, pada saat pembacaan do'a Riski tidak ikut menengadahkan tangan layaknya seperti orang yang berdoa, dia terlihat tidak khusyuk dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ketika ditegur oleh guru dia langsung mengambil sikap siap dan berdoa, tetapi pada saat guru tidak ada dia kembali tidak fokus dalam berdoa. Kemudian terdapat siswa yang bernama Yuliana, pada saat proses pembelajaran, Yuliana tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan asik dengan kegiatannya sendiri, ketika ditanya apakah sudah mencatat materi, Yuliana menjawab sudah, dan pada saat diminta untuk memperlihatkan hasil catatannya, Yuliana mengaku belum mencatat materi yang ditulis oleh guru di depan kelas. Dari kedua kasus tersebut sudah membuktikan bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang kurang baik.⁸

Selanjutnya yang terlihat di SDN 12 Mataram ketika guru PAI melakukan kegiatan pengembangan sikap spiritual dan sosial tersebut. Guru PAI Bapak Saiful Abidin, S.Pd

⁷Saiful Abidin, *Wawancara*, Pagesangan Timur, 17 September 2021

⁸*Observasi*, di SDN 12 Mataram, tanggal 17 September 2021

melakukan pengembangan sikap spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat. Sedangkan pengembangan sikap sosial dilakukan melalui pembelajaran kooperatif, pembelajaran afektif, kegiatan spontan dan pemberian sanksi dan hukuman. Begitulah cara guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa pada siswa kelas V.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama M. Ramdhani, mengatakan “Sebelum guru memulai pembelajaran, guru membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan pada saat penyampain materi, guru selalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar kami dapat mempraktikkan nilai-nilai positif dari materi pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari”.⁹ Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai “Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa Kelas V SDN 12 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), sedangkan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 12 Mataram yang terletak di Jln. Nuraksa Gg KUD No. 15 Taman, Pagesangan Timur, Kec. Mataram, Kota. Mataram. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data primernya adalah guru PAI, siswa kelas V dan kepala sekolah SDN 12 Mataram. adapun data sekunder data sekundernya berupa profil sekolah, data guru, data siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah SDN 12 Mataram.

Ada tiga prosedur pengumpulan data yaitu observasi secara langsung, kemudian didukung dengan hasil wawancara dan bukti dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. adapun analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. adapun teknik pengabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi.

⁹M. Ramdhani, *Wawancara*, Pagesangan Timur, 02 Maret 2022

PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data dan hasil penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sesuai dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Dibawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang metode guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram.

A. Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa

Pengembangan sikap spiritual yang dilakukan oleh guru PAI SDN 12 Mataram diimplementasikan melalui metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Dari beberapa cara yang diterapkan guru tersebut sangat efektif sehingga dapat membentuk perkembangan sikap spiritual pada siswa. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan mengatakan bahwa keteladanan dalam mendidik merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Pendidik sebagai figur yang ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan yang baik dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlak pendidik selalu diteladani, baik disadari atau tidak. Bahkan dalam diri peserta didik secara psikologi-emosional akan selalu terekam keteladanan yang ikutinya.¹⁰ Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, guru harus menjaga segala ucapan dan perbuatannya agar naluri anak yang suka mencontoh dan meniru apa yang dilihat dan didengarnya adalah hal yang baik sehingga dapat mengarahkan sikap siswa kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 12 Mataram penerapan metode keteladanan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V yaitu guru memberikan keteladanan dengan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan didukung juga oleh kegiatan doa bersama seluruh siswa setiap hari rabu dan kamis yang dilakukan oleh sekolah. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan Abdu Fattah Abu Ghuddah mengatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang lebih kuat pengaruhnya dan

¹⁰Muhammad Nasir, dkk, “*Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Metode Keteladanan Dan Akhlak Mulia*”. Jurnal: Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1, Januari 2021. hlm. 57

lebih membekas dalam jiwa, lebih cepat dipahami, mudah diingat dan menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh oleh anak.¹¹

Pengembangan sikap berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI melalui metode keteladanan ini dimulai dari guru menyiapkan rencana kegiatan pembelajaran. Dalam rencana kegiatan pembelajaran tersebut kegiatan awalnya adalah berdoa sebelum belajar dan sesudah pembelajaran. Keteladanan diberikan agar siswa terbiasa selalu berdoa dan memohon kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan. Sehingga dari keteladanan sikap berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI maka, perlahan akan diikuti oleh siswa dan lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang di ikuti oleh siswa dari guru nya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Metode pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik di usia dini atau usia sekolah dasar karena usia anak-anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga kebiasaan-kebiasaan baik dapat diterapkan pada anak, sehingga mereka akan mudah mengikuti kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 12 Mataram menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V yaitu guru membiasakan siswa memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri presentasi atau memberikan salam kepada orang yang di kenal. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Ahmad Tafsir bahwa salah satu bentuk metode pembiasaan adalah dengan membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka

¹¹*Ibid.*, hlm. 57

pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji.

12

Sikap mengucapkan salam mungkin sudah biasa di dengar atau diucapkan oleh siswa, namun masih jarang dilakukan oleh siswa. hal ini perlu adanya pembiasaan dari guru PAI sebagai guru agama Islam yang mengajarkan untuk selalu menebarkan salam. Pertama-tama siswa akan berusaha membentuk kebiasaan itu dan lama-kelamaan mereka tidak akan merasa sedang membentuk kebiasaan, yang mereka rasakan justru dirinya diseret oleh kebiasaan tersebut dan melakukannya tanpa terpaksa. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan sikap anak, dan akan terus berpengaruh kepada anak hingga dewasa. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak memang cukup sulit dan kadang membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula untuk di ubah. jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.

3. Metode Nasehat

Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Pemberian nasehat harus dilakukan orang tua, guru dan anggota masyarakat lainnya kepada anak didik secara konsisten, orang tua atau guru tidak boleh bosan memberikan nasehat, sebab pemberian nasihat terhadap kebenaran bagian penting dari ajaran agama. Pemberian nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.¹³

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SDN 12 Mataram menunjukkan bahwa penerapan metode nasehat dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V yaitu guru memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt dengan mengucapkan Allahmdulillah ketika mendapatkan sesuatu atau berhasil melaksanakan sesuatu. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi bahwa *mauizhab* adalah sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang menyangkut pahala dan siksa, yang

¹²Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota". Asatiga Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari-April 2020, hlm. 53

¹³Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 191

disajikan dalam bentuk nasehat yang menyentuh sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya.¹⁴ Ketika penyampaian nasehat itu sampai menyentuh perasaan anak dan menimbulkan kesadaran dalam dirinya maka, dengan sendirinya siswa akan terbiasa mengucapkan syukur ketika mendapatkan sesuatu atau berhasil melaksanakan sesuatu.

B. Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa

Pengembangan sikap sosial yang dilakukan oleh guru PAI SDN 12 Mataram cukup sederhana, yaitu pengembangan sikap sosial melalui metode diskusi kelompok, pola pembiasaan, modeling, kegiatan spontan dan pemberian sanksi atau hukuman. Dari beberapa cara yang diterapkan guru tersebut sangat efektif sehingga dapat membentuk perkembangan sikap sosial pada siswa. lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topic dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta didik yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas. Tujuan penggunaan metode ini adalah mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan dalam mencari rumusan terbaik mengenai suatu persoalan.¹⁵

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SDN 12 Mataram menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V seperti berani berpendapat dan aktif dalam kerja kelompok yaitu guru melakukan pembelajaran diskusi kelompok dengan membentuk kelompok kecil terdiri dari 3 sampai 4 orang siswa yang memiliki karakteristik dan latar belakang kemampuan akademik yang berbeda. Melalui metode diskusi kelompok ini akan mengembangkan sikap sosial siswa dalam berkerjasama untuk mencapai keberhasilan dalam kelompok. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan Usman bahwa metode diskusi kelompok merupakan suatu metode pembelajaran yang teratur yang melibatkan

¹⁴Sarudin, "*Aspek Metode Manizhab Dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19*", Jurnal: Wahana Inovasi Vol 10, No. 1, Januari-Juli 2021, hlm. 64

¹⁵Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok:Holistica, 2019), hlm. 43

sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau bertukar pendapat, pengambilan keputusan atau pepecahan masalah.¹⁶

Dengan demikian diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang didalamnya terdapat percakapan antara individu dengan individu lainnya yang terbentuk kedalam suatu kelompok dan dihadapkan dengan suatu permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama.

2. Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan atau kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih berada di jenjang pendidikan SD/MI, anak-anak usia ini belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu berubah dari objek satu kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan pergaulan yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan hal yang lain, oleh karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya.¹⁷

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SDN 12 Mataram menunjukkan bahwa penerapan pola pembiasaan dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu guru membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhibbin bahwa tujuan pembiasaan ini agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).¹⁸ Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

3. Modeling

Pembelajaran sikap pada diri seseorang dilakukan dengan kegiatan modelling yaitu melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Modelling ini adalah peniruan anak

¹⁶ Netti Ermi, *Penggunaan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru*. Jurnal: LPPM Universitas Riau Vol. 10, no. 2, oktober 2015. hlm. 159

¹⁷Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak". Jurnal: *Darul 'Ilmi*, Vol. 4 No. 1, Januari 2016, hlm. 59

¹⁸Cindy Anggraeni, dkk, "Metode Pembiasaan Untuk Menamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya". Jurnal: PAUD Agapedia, Vol. 5 No. 1 Juni 2021, hlm. 102

terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya yang dimulai dari rasa kagum. Salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 12 Mataram menunjukkan bahwa penerapan modeling dalam mengembangkan sikap sosial sosial siswa kelas V yaitu guru memberikan modeling kepada siswa untuk bersikap disiplin dengan datang tepat waktu dan berpakaian bersih dan rapih. Modeling atau proses mencontoh, proses ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya, dalam lingkup sekolah yaitu guru. Guru sebagai model yang menjadi contoh bagi siswanya, oleh karena itu peran guru sangat penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Hal yang ditiru disini adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh yang menjadi idolanya.²⁰

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum, anak kagum terhadap kepintaran dan kemahiran gurunya dalam mengajarkan atau menjelaskan dalam proses pembelajaran, guru yang dikaguminya dianggap bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukanya, sehingga secara perlahan muncul perasaan kagum yang mempengaruhi emosinya dan secara perlahan anak tersebut akan meniru perilaku yang dilakukan idolanya dan cenderung berperilaku seperti yang dilakukan indolanya. Jika idolanya begitu disiplin datang tepat waktu, berpakaian bersih dan rapih, berkata dan bersikap yang baik maka, anak akan berperilaku dan meniru seperti apa yang dilakukan idolanya. Sehingga sikap meniru siswa lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh siswa.

4. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, menjaili

¹⁹*Ibid.*, hlm. 59

²⁰*Ibid.*, hlm. 146

teman, membuang sampah sembarangan, mencoret dinding.²¹ Tujuan dari kegiatan spontan ini adalah untuk memberikan kegiatan pendidikan secara spontan dalam membiasakan diri siswa bersikap sopan santun dan terpuji.²²

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti di SDN 12 Mataram menunjukkan bahwa penerapan kegiatan spontan dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V yaitu ketika guru melihat siswa membuang sampah sembarang maka, guru akan secara spontan menegur siswa tersebut dengan menasehatinya untuk tidak membuang sampah sembarang agar lingkungan sekolah tetap nyaman dan bersih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wibowo bahwa kegiatan spontan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau pengajar lainnya mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus diperbaiki saat itu juga.²³

5. Pemberian Sanksi atau Hukuman

Salah satu cara agar dapat membentuk sikap sosial yang baik pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan pemberian sanksi atau hukuman. Dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada anak, pendidik juga harus mempertimbangkan atau menyesuaikan dengan psikologis anak didik, dengan kata lain harus menimbang hukuman yang cocok untuk diberikan kepada anak dan hadiah yang cocok pula untuk anak didik. Hukuman adalah suatu akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berupa hal yang tidak menyenangkan atau tidak disukai orang lain yang dibalas dengan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.²⁴

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SDN 12 Mataram menunjukkan bahwa penerapan pemberian sanksi dan hukuman dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, seperti memberi mereka tugas tambahan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan sikap tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru nya agar kedepan nya mereka bisa lebih bertanggungjawab terhadap tugas mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suwarno bahwa menghukum adalah memberikan atau

²¹Nur Cahyani, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di PAUD Sekolah Alam Ungaran*. Lifelong Education Journal, Vol. 1, No. 1, April 2021, hlm. 59

²²*Ibid.*, hlm. 59

²³*Ibid.*, hlm. 60

²⁴Ela, Nurhaidah Dan Intan, *"Pemberian Punishmen Yang Dilaksanakan Guru Di SD Negeri 4 Banda Aceh"*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Vol. 2, No. 1, Januari 2017, hlm. 24-25

mengadakan nestapa dengan sengaja kepada peserta didik dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.²⁵

Pemberian hukuman bukan berarti memberikan suatu pukulan yang menyebabkan siswa terluka secara fisik dan mental. Tetapi hukuman disini adalah hukuman yang mendidik seperti menghukum siswa untuk menghafal ayat, menyapu kelas, memungut sampah, mengerjakan tugas tambahan dll. Adapun hadiah dapat diberikan kepada anak yang berprestasi dalam belajarnya, anak yang sikap dan perilakunya baik, hadiah dapat berupa alat tulis dan juga bisa berupa pujian. Ganjaran dan hukuman ini juga bisa menjadi alat untuk memotivasi anak didik.

C. Faktor Pendukung Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 12 Mataram. Faktor pendukung dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V yaitu tidak lepas dari dukungan orang tua, sekolah dan guru di sekolah.

1. Faktor Orang Tua

Sebagai orang tua yang sangat menginginkan anaknya sukses, memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik itu perilaku yang menyimpang disekolah. Sebagai orang tua sudah seharusnya melatih anak untuk bersikap dan perilaku yang baik kepada orang lain, dengan melatih anak untuk mengetahui hal-hal yang baik untuk dilakukan dan tidak melakukan perbuatan buruk di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam perkembangan kepribadian anak, orang tua memiliki peranan (tanggung jawab). Menurut D. Gunarsa mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan psikis seperti kebutuhan perkembangan intelektual anak melalui pendidikan, kebutuhan akan dikasihi, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.²⁶

²⁵Nurlita Maulida, Dkk. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik". Jurnal: Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jjguseda) Vol. 03, No, 01, Maret 2020, hlm. 48

²⁶Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar". Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1 April 2018, hlm. 88

Orang tua dapat melatih anak dengan cara memberikan nilai-nilai mereka dan menghidupkannya secara nyata. Jika orang tua ingin anak-anak nya memiliki sikap spiritual yang tinggi maka orang tua harus mempraktikkan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, kegiatan sholat berjamaah bersama, mengaji bersama dan mengajarkan sikap bersyukur kepada Allah Swt. Sebaliknya jika orang tua ingin anaknya memiliki sikap sosial yang tinggi maka, orang tua harus mempraktikkan sikap disiplin, berkata yang jujur di depan anak, bertutur kata yang baik dan bersikap murah hati. Ini adalah cara terbaik bagi orang tua untuk melatih dan menerapkan nilai-nilai sikap yang baik kepada anak.

Dalam hal ini kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukan karena memiliki tujuan yang sama yang harus dicapai yaitu menjadikan siswa memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik. Sehingga dimasa depan siswa sudah memiliki bekal untuk menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu memberikan informasi tentang perkembangan sikap anak disekolah sangat diperlukan oleh orang tua agar orang tua dapat mengetahui perkembangan sikap anak saat disekolah. Agar jika terjadi masalah pada anak dapat dirundingkan secara bersama-sama dan mencari solusi terbaik serta tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Faktor Sekolah

Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* belaka. Freankel mengatakan bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, sekolah adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.²⁷

Pembentukan sikap dan perilaku merupakan bagian dari pendidikan nilai. Melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan jika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan perilaku melalui sekolah, secara berbarengan dapat dilakukan melalui pendidikan nilai yaitu dengan menerapkan pendekatan modeling, keteladanan, pembiasaan dan nasihat yakni dengan

²⁷Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hlm. 342

mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak spiritual dan sosial yang benar melalui model atau keteladanan.

3. Faktor Guru

Pengaruh pertama diterima oleh anak dalam hidupnya adalah pengaruh dari sosok yang berada di sekelilingnya. Dilingkungan rumah mereka, ada ayah ibu dan keluarganya. Ketika anak mulai memasuki dunia pendidikan, ia akan sering berinteraksi dengan guru. Pada usia sekolah seorang anak masih belum bisa mempertimbangkan segala sesuatu dan belum mampu menentukan aktivitas mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan orang lain. Anak melakukan aktivitas sesuai dengan kemauan fitrah jiwanya dan sosok baru yang paling menonjol bagi dirinya dan juga bagi semua anak adalah sosok guru atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak.

Peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan pengetahuan sikap yang diikuti oleh pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan akhla dan sosialnya. Keselarasan antara pemberian pengetahuan yang diikuti oleh keteladanan akan lebih diterima oleh peserta didik. Guru memiliki tugas dalam membentuk karakter siswa untuk memiliki sikap dan perilaku yang bermoral. Guru PAI memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa, peran yang dimiliki guru PAI yaitu dengan melakukan bimbingan secara terus menerus dan mendorong siswanya untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SDN 12 Mataram sangat penting dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa yaitu dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, diskusi kelompok, pola pembiasaan, modeling, melalui kegiatan spontan dan pemberian sanksi atau hukuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

²⁸Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemic Covid-19*. (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hlm. 7

1. Metode yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SDN 12 Mataram, dilaksanakan melalui *metode keteladanan*, sikap berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, *metode pembiasaan*, diimplementasikan dengan sikap memberikan salam sebelum dan sesudah kegiatan presentasi, *metode nasehat*, seperti sikap selalu bersyukur kepada Allah. Dari beberapa metode yang digunakan diatas merupakan cara yang sangat efektif dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SDN 12 Mataram.
2. Metode yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram, dilaksanakan melalui metode diskusi kelompok, yaitu mengembangkan sikap berani berpendapat dan aktif kerja kelompok, melalui *pola pembiasaan* seperti mengembangkan sikap aktif menjaga kebersihan kelas dan sekolah, sedangkan *modeling* untuk mengembangkan sikap disiplin, *kegiatan spontan* pengembangan sikap menjaga lingkungan sekitar, tidak berkata kasar dan kotor, *pemberian sanksi dan hukuman* untuk pengembangan sikap bertanggungjawab siswa terhadap tugas pribadi dan sikap kedisiplinan. Dari beberapa metode yang digunakan diatas merupakan cara yang cukup efektif dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram.
3. Faktor pendukung metode guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram ada tiga yaitu, adanya peran orang tua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa. Peran sekolah yang menyediakan fasilitas serta kebijakan-kebijakan yang sangat membantu pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Peran guru yang selalu menggunakan berbagai cara untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa sehingga siswa bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, *Filsafat Pendidikan*, Sidoarjo: Nizamia Learning, 2019
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industry 4.0*, Jakarta: Kencana, 2020

- Cindy Anggraeni, Dkk, “*Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya*”. Jurnal: PAUD Agapedia, Vol. 5 No. 1 Juni 2021.
- Ela, Nurhaidah Dan Intan, “*Pemberian Punishmen Yang Dilaksanakan Guru Di SD Negeri 4 Banda Aceh*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Vol. 2, No. 1, Januari 2017
- Hafsah Sitompul, “*Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*”. Jurnal: *Darul Ilmi*, Vol. 4 No. 1, Januari 2016
<http://www.inews.id> *Dalil Tentang Bertaubid Kepada Allah Swt Dan Berbuat Baik Kepada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadits*, Diakses Tanggal 16 Maret 2022
- Jito Subianto, “*Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*”. Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013
- Khalifatul Ulya, “*Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*”. Asatiga Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari-April 2020
- Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Muhammad Nasir, dkk, “*Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Metode Keteladanan Dan Akhlak Mulia*”. Jurnal: *Teknologi Pendidikan* Vol. 10 No. 1, Januari 2021.
- M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2019
- Ni Kadek Santya Pratiwi, “*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*”. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1 April 2018
- Nur Cahyani, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di PAUD Sekolah Alam Ungaran*. Lifelong Education Journal, Vol. 1, No. 1, April 2021
- Nur Hidayati, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017
- Nurlita Maulida, Dkk. “*Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik*”. Jurnal: *Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jjguseda)* Vol. 03, No, 01, Maret 2020
- Nurul Hidayati, “*Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*”. Ta'allum, Vol. 03, No. 02, November 2015
- Ramat Hidayat Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019

Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019

Sarudin, “*Aspek Metode Manizhab Dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19*”, Jurnal: Wahana Inovasi Vol 10, No. 1, Januari-Juli 2021.

Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemic Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013